

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris beriklim tropis yang kaya akan sumber daya alam terutama buah-buahan dan sayur – sayuran. Indonesia juga merupakan salah satu produsen buah dan sayuran terbesar di dunia. Sayur dan buah juga merupakan bahan pangan yang mudah didapat di Indonesia. Akan tetapi, ironisnya masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang mengkonsumsi buah, terutama sayuran. Padahal sayuran merupakan bahan makanan yang paling terjangkau harganya, dibandingkan dengan bahan makanan yang lain, seperti buah, daging, ikan, dll. Selain itu, sayuran selalu tersedia sepanjang waktu tidak tergantung dengan musim.

Sekretaris Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Sri Kuntarsih, 2010, mengatakan tingkat konsumsi sayur di Indonesia termasuk yang paling rendah di dunia. Rakyat Indonesia hanya mengkonsumsi 35 kg sayuran per kapita per tahun. Angka itu jauh lebih rendah dengan angka konsumsi sayuran yang dianjurkan organisasi pangan dan pertanian dunia *Food and Agriculture Organization (FAO)*, yaitu 75 kg per kapita per tahun.

Sebagian besar masyarakat yang kurang mengkonsumsi sayuran, adalah anak – anak. Banyak orang tua yang berusaha memberikan gizi terbaik untuk anak-anaknya. Slogan 4 sehat 5 sempurna pun menjadi acuan untuk dikonsumsi sehari-hari, dengan harapan demi memenuhi kebutuhan gizi yang tepat untuk anak. Sayangnya, data yang didapat Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa kurang lebih 93 persen anak-anak di Indonesia tidak cukup makan sayur-sayuran (Wilda, 2014).

Sayur merupakan sumber vitamin dan mineral. Beberapa vitamin penting yang terkandung di dalam sayuran seperti vitamin A yang berasal dari karotin berguna untuk kesehatan mata. Selain itu ada mineral penting, seperti zat besi yang berguna untuk menjaga kadar hemoglobin darah. Sayuran juga merupakan sumber serat yang amat dibutuhkan bagi pencernaan. Serat pada sayuran dibutuhkan untuk kelancaran pembuangan hasil ekskresi seperti

pembuangan feses. Pembuangan yang tidak lancar menyebabkan kotoran transit lama dalam usus, sehingga membuka risiko penimbunan racun dalam waktu lama dan dapat menyebabkan kanker.

"Sayur dan buah itu adalah komponen penting bagi pemenuhan kebutuhan gizi. Tapi nyatanya, data malah menunjukkan bahwa jumlah anak yang kurang dalam mengonsumsi sayur dan buah, sangatlah tinggi," ujar Prof. Dr. Ir. Hardinsyah, MS, Ketua Umum Pergizi Pangan Indonesia Media Workshop 'Nutrisi Terjangkau untuk Membantu Penanganan Masalah Gizi Kurang pada Anak Usia Sekolah di Indonesia' dalam rangka Peringatan Hari Gizi Nasional 2014, yang diadakan di Pabrik Frisian Flag Indonesia, J. Raya Bogor, Ciracas.

Menurut Prof Hardinsyah, adanya masalah mengenai kurangnya konsumsi sayur dan buah bagi anak, sangat berdampak pada masalah pemenuhan gizi anak. Hal ini sangat disayangkan, mengingat pemenuhan gizi yang tidak dilakukan dengan benar, akan berisiko pada penghambatan pertumbuhan anak.

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Ahmad Kustijadi membenarkan di Kabupaten Bandung masih ada yang menderita gizi buruk. Tahun 2011, dari 300 ribu balita, 159 balita menderita gizi buruk. Dari total penderita gizi buruk tersebut, penyebabnya 70 persen memang karena kurangnya makanan bergizi untuk anak. Selain itu, juga karena orang tua kurang memperhatikan kebutuhan makanan bergizi anak (Wir, 2012).

Kondisi ini tentu sangat menyedihkan bagi masa depan para generasi penerus tersebut. Para ahli gizi meyakini bahwa *intelligent quotient* (IQ) anak yang pernah menderita gizi buruk lebih rendah 13,7 poin dibanding anak normal. Rendahnya IQ, identik dengan rendahnya tingkat kecerdasan. Turunnya tingkat kecerdasan generasi muda berarti hilangnya sebagian potensi cerdas pandai, ahli pikir, dan pemimpin yang diperlukan untuk kemajuan bangsa. Jika kondisi ini tidak mendapat perhatian, bisa terjadi penurunan kualitas sumber daya manusia Indonesia pada masa mendatang.

Usia balita (1 – 5 tahun) merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia ini, anak masih rawan dengan berbagai gangguan kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Secara psikologis, rentang usia ini sangat

menentukan karakter anak. Keluarga sebagai lingkup kehidupan terdekat pada anak – anak sangat mempengaruhi perkembangannya. Bimbingan dari keluarga sangat menentukan sikap mental dan perilaku anak di masa yang akan datang. Begitu juga dengan pola makan anak – anak yang sangat menentukan kesehatannya. Makanan yang tersaji di meja makan atau yang tersimpan di dalam kulkas mencerminkan pola makan kita. Dibutuhkan komitmen orang tua dalam memberi teladan hidup sehat. Ketika orang tua berkata bahwa sayuran itu dapat membuat tubuh sehat, saat itu pula orang tua harus berkomitmen untuk makan sayuran secara teratur. (Utami, 2006 : 1 - 2)

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 100 anak usia 5 - 6 tahun (usia anak TK) di Kabupaten Bandung (Kecamatan Dayeuhkolot, Kecamatan Baleendah, Kecamatan Bojongsoang), diketahui sebanyak 62 anak kurang menyukai sayuran, sedangkan 38 anak lainnya menyukai sayuran. Lalu diketahui pula bahwa sebanyak 55 anak jarang mengkonsumsi sayuran, sedangkan 45 anak lainnya sering mengkonsumsi sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak – anak yang jarang mengkonsumsi sayuran dan orangtua yang belum memberikan asupan sayuran secara rutin sebagai prioritas.

Sayuran yang kurang disukai oleh anak usia 5 - 6 tahun adalah brokoli, buncis, dan kacang panjang. Padahal ketiga sayuran ini memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan tubuh manusia, terutama anak - anak.

Brokoli merupakan sumber vitamin C yang sangat baik. Tidak hanya kaya serat, vitamin, dan mineral, brokoli juga mengandung antioksidan sulforaphane dan lutein yang baik untuk menurunkan risiko kanker. Brokoli juga diketahui bermanfaat bagi kesehatan jantung. Brokoli juga memiliki kandungan kalsium yang setara dengan satu gelas susu sapi dalam takaran yang sama. Selain itu, banyak pula manfaat lainnya.

Kacang panjang adalah sumber protein yang baik, vitamin A, *thiamin*, *riboflavin*, zat besi, fosfor, kalium, vitamin C, folat, *magnesium*, dan mangan. Selain sebagai masakan, ternyata kacang panjang juga dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan untuk mengobati beberapa penyakit seperti diantaranya : kanker, kanker payudara, leukemia, antibakteri, antivirus, antioksidan, gangguan

saluran kencing, peluruh kencing, batu ginjal, mencegah kelainan antibodi, meningkatkan fungsi limpa, meningkatkan penyatuan DNA dan RNA, meningkatkan fungsi sel darah merah, beri-beri, demam berdarah, kurang darah, sakit pinggang, rematik, pembengkakan, meningkatkan nafsu makan, dan sukar buang air besar.

Sedangkan buncis merupakan sayuran yang kaya vitamin K, C, dan A, serta mengandung folat, mangan, kalium, zat besi, dan serat. Buncis juga mengandung senyawa antioksidan yang baik untuk kesehatan jantung. Kandungan serat pada buncis berpotensi untuk menurunkan risiko diabetes tipe-2 dan reaksi inflamasi yang lain.

Jika anak-anak kurang atau bahkan sama sekali tidak mengkonsumsi sayuran, maka bisa menyebabkan anak kekurangan mineral, kekurangan vitamin A, C, E, mengalami konstipasi, dan obesitas. Kekurangan asupan sayur juga mampu meningkatkan risiko kematian akibat kanker saluran cerna sebesar 14 persen, penyakit jantung koroner sebesar 11 persen dan *stroke* sebesar 9 persen.

Untuk mencegah hal tersebut, perlu adanya pendekatan secara baik kepada anak - anak supaya mereka menyukai sayuran. Pendekatan harus dilakukan dengan cara yang disenangi oleh anak. Pengetahuan tentang pentingnya sayuran untuk kesehatan pun, harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami.

Setiap orang membutuhkan stimulus yang baik agar otak bisa berkembang secara optimal. Otak manusia sebenarnya lebih menyukai segala sesuatu yang berbentuk gambar dan berwarna. Otak memainkan peranan yang penting, karena di dalam organ ini terdapat pusat dari berbagai aktivitas manusia dan salah satunya berhubungan dengan kecerdasan. Kecerdasan seseorang itu tidak menetap, karena jika seseorang terus mendapatkan stimulus yang tepat maka kecerdasan ini bisa meningkat (Bararah, 2010).

"Otak manusia itu lebih suka dengan segala sesuatu yang bergambar dan berwarna. Karena gambar bisa memiliki sejuta arti sedangkan warna akan membuat segala sesuatu menjadi lebih hidup," ujar Bobby Hartanto, MPsi dalam acara konferensi Smart Parents Membantu Orangtua Gali Potensi Anak Pada

Golden Periode di Annex Building Wisma Nusantara Complex, Kamis (22/7/2010).

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis bertujuan untuk membuat buku cerita komik tentang pentingnya sayuran untuk anak usia 5 – 6 tahun.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, dapat diidentifikasi sebuah masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak anak balita usia 5 – 6 tahun yang kurang menyukai sayur – sayuran, dan jarang mengkonsumsinya.
2. Masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya sayuran untuk anaknya.
3. Kekurangan asupan sayuran dapat menyebabkan penyakit yang beresiko kematian.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana membangkitkan minat/ketertarikan anak usia 5 – 6 tahun terhadap sayuran supaya mau mengkonsumsinya secara rutin?
2. Bagaimana mengajak orangtua ikut berperan serta membangkitkan minat anak terhadap sayuran?
3. Bagaimana membuat media yang menarik untuk anak usia 5 – 6 tahun?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Apa

Membuat media yang menarik untuk anak usia 5 – 6 tahun tentang pentingnya sayuran untuk kesehatan tubuh.

2. Bagaimana

Dalam kaitannya dengan program studi Desain Komunikasi Visual, jurusan Desain Grafis, maka lingkup proyek tugas akhir ini dibatasi pada hal-hal yang dapat ditangani atau diselesaikan melalui pendekatan visual dan media yang sesuai yaitu buku komik. Untuk membuat anak – anak tertarik, maka komik ini akan dibuat berwarna.

3. Siapa

Target audience dari buku cerita komik ini yaitu anak – anak usia TK (usia 5 – 6 tahun). Selain itu, orang tua juga sebagai *target audience* sekaligus mentor yang dapat membimbing dan mengarahkan anaknya melalui komik ini.

4. Dimana

Penelitian dilakukan di daerah Kabupaten Bandung, di PAUD Permata Hati Kecamatan Baleendah, TK Riyadhhotul Ulum Kecamatan Dayeuh Kolot, TK Muhajirin Kecamatan Bojongsoang, dan TK Sandhy Putra di daerah Palasari.

4. Kapan

Pengumpulan data dilakukan sejak Februari – Mei 2014 sedangkan untuk perancangan komik ini dilakukan mulai Mei – Juni 2014.

1.4 Tujuan Perancangan

Membuat anak - anak menjadi suka dan senang mengonsumsi sayuran, serta orang tua bisa lebih memahami dan memperhatikan asupan sayuran untuk anaknya. Hal ini dilakukan dengan pendekatan yang baik dengan membangkitkan rasa ketertarikan dan motivasi anak melalui buku komik yang berwarna.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1. Studi kepustakaan:

Studi buku - buku tentang masalah gizi, kesehatan anak, manfaat sayuran, jenis – jenis sayuran, psikologi anak, dan studi tentang buku komik untuk anak.

2. Wawancara:
Melakukan wawancara ke Kepala Seksi Gizi di Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, Bapak H. Kamal Nurdin, SKM.
3. Kuesioner:
Kuesioner diberikan kepada 100 orangtua yang memiliki anak usia 5 – 6 tahun di Kabupaten Bandung. Jumlah 100 anak itu berasal dari PAUD Permata Hati, TK Riyadhotul Ulum, TK Muhajirin, dan TK Sandhy Putra Telkom.

1.6 Pembabakan

Penulisan tugas akhir ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, metode pengumpulan data, pembabakan, dan kerangka perancangan.

Bab 2 Dasar Pemikiran

Bab ini menjelaskan dasar pemikiran dari teori – teori yang relevan untuk digunakan sebagai pijakan untuk merancang.

Bab 3 Data dan Analisis Masalah

Bab ini berisi data – data dari institusi pemberi proyek, data produk, data khalayak sasaran, data proyek sejenis, data hasil observasi, dan hasil analisis.

Bab 4 Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini berisi konsep pesan, konsep kreatif, konsep media, konsep visual, konsep marketing, dan hasil perancangan.

Bab 5 Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran pada waktu sidang.

1.7 Kerangka Perancangan

